

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bagi negara maju maupun berkembang, suatu perbankan mempunyai peranan penting dalam menunjang laju perekonomian di negara tersebut. Pada negara maju, perbankan yang dikelola dengan baik pasti menyokong tingkat pertumbuhan sosial dan ekonomi tanpa meniadakan dinamika yang terjadi dalam aspek sosial dan ekonomi dari negara maju tersebut, kemudian tata kelola sektor perbankan yang optimal memberikan dampak positif pula dalam perkembangan aspek sosial dan ekonomi bagi pemerintah setiap negara berkembang di dunia.

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang di dunia yang selalu melakukan pergerakan dinamis dalam meningkatkan perekonomiannya. Sektor perekonomian yang menjadi salah satu hal yang sangat berpengaruh dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara adalah sektor perbankan. Dikarenakan sektor perbankan memiliki peran penting dalam pembangunan bukan hanya sebagai sumber pembiayaan untuk kredit investasi kecil, menengah, dan besar akan tetapi juga mampu mempengaruhi siklus usaha dalam perekonomian secara keseluruhan. Taraf pertumbuhan yang tinggi di sektor perbankan Indonesia menunjukkan pertumbuhan ekonomi negara yang tinggi pula, apabila tingkat pertumbuhan rendah pada sektor perbankan Indonesia maka pertumbuhan ekonomi juga akan menurun. Oleh karena itu, perbankan adalah salah satu unsur penting dalam menopang keberhasilan pembangunan (Dewi dan Juniati, 2003).

Era periode 1960-an dan 1970-an, bisnis perbankan di Indonesia merupakan bisnis yang belum begitu dikenal banyak orang. Selanjutnya, pada

tahun 1980-an dan 1990-an, kesan dunia perbankan ini menjadi terbalik dikarenakan pada era ini justru perbankan mulai aktif mencari nasabah. Meskipun dengan adanya Pakto 88 Tahun 1988 dan keluarnya UU No. 7 Tahun 1992, perbankan di Indonesia tumbuh subur, banyak bank-bank baru yang berdiri. Hal ini dikarenakan peluang yang diberikan oleh pemerintah untuk mendirikan bank sangat mudah yang berakibat setiap orang mendirikan bank baru, meskipun mereka sebelumnya tidak mengenal bank secara baik.

Era tahun 1997–2000an, pengelolaan bank adalah tugas yang sangat menantang di Indonesia dikarenakan pada saat itu kondisi perekonomian sangat sulit, banyak terjadi perubahan peraturan yang cepat, persaingan yang semakin ketat, dan berbagai kecenderungan lain dalam industri perbankan. Hal itu dikarenakan pentingnya manajemen bank yang memiliki solidaritas tinggi supaya mampu menghadapi dan mengantisipasi semua keadaan. Untuk menghadapi peningkatan kompleksitas pada pengambilan keputusan, banyak manajemen bank menganggap sebagai suatu beban dan sangat menyusahkan, namun bank-bank lainnya menjadikan hal tersebut sebagai suatu kondisi untuk menilai kinerja manajemen bank (Siamat, 2001: 87).

Dikarenakan sektor perbankan memiliki peranan penting, maka perlu adanya pengaturan dana masyarakat yang dilaksanakan oleh pihak manajemen bank yang diatur oleh satu lembaga perbankan yang secara khusus membawahi bank-bank yang ada di suatu negara, yaitu bank sentral (Tommy, 2014: 2). Pada Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 mengenai pokok-pokok perbankan disebutkan bahwa: “Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka menghidupkan taraf hidup rakyat banyak”. Dalam definisi tersebut

bisa diambil kesimpulan bahwa secara umum, tugas utama perbankan sebagai lembaga perantara/intermediasi adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali ke masyarakat yang membutuhkan dana tersebut dalam bentuk kredit, baik itu kredit modal kerja, kredit investasi, dan lain sebagainya.

Terdapat bermacam-macam faktor yang bisa mempengaruhi kinerja keuangan bank yaitu melemahnya nilai tukar rupiah, lemahnya kondisi internal bank seperti kinerja manajemen yang kurang memadai dan pemberian kredit kepada kelompok usaha pribadi yang dapat mengakibatkan kredit macet, selain itu tingkat kompleksitas usaha yang tinggi dapat meningkatkan risiko-risiko yang dihadapi oleh perbankan sehingga menyebabkan kinerja bank menurun. Selain itu, bank adalah sebuah industri dimana dalam kegiatan usahanya mengandalkan kepercayaan masyarakat sehingga mestinya tingkat kesehatan bank perlu dipelihara untuk mengetahui sehat atau tidak sehat kondisi suatu bank dimana dengan adanya keberadaan bank yang sehat merupakan prasyarat bagi suatu perekonomian yang sehat.

Terdapat beberapa peraturan yang sudah dibuat oleh BI dalam melakukan penilaian tingkat kesehatan bank umum, salah satunya peraturan tentang tingkat kesehatan bank yang diatur sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.13/1/PBI/2011 tanggal 5 Januari 2011 yang berisi tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Pada peraturan itu mewajibkan seluruh bank umum agar melakukan penilaian sendiri (*self assesment*) dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk-based Bank Rating/RBBR*) baik secara individual atau secara konsolidasi, yang perhitungannya berpedoman pada Surat Edaran Bank Indonesia (SE BI) No 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011

dimana penilaiannya, meliputi faktor-faktor *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, and *Capital* (RGEC). Peraturan tersebut sekaligus melanjutkan Peraturan Bank Indonesia sebelumnya, yaitu PBI No.6/10/PBI/2004 dengan faktor-faktor penilaiannya digolongkan dalam 6 (enam) faktor yang disebut CAMELS (*Capital, Asset Quality, Management, Earnings, Liquidity, and Sensitivity to Market Risks*). Oleh karena itu, penulis memakai rasio yang ada pada metode RGEC atau RBBR dikarenakan metode tersebut merupakan metode terbaru yang menggantikan metode CAMELS. Indikator yang dipakai ialah *Risk profile* (profil risiko) yang diukur menggunakan variabel dari risiko kredit dan likuiditas dimana risiko kredit diproksikan dengan rasio *Non Performing Loan* (NPL) dan risiko likuiditas diproksikan dengan rasio *Loan to Assets Ratio* (LAR). *Good Corporate Governance* (GCG) diperoleh dari hasil penerapan GCG dalam perusahaan yang penilaiannya dilakukan oleh bank melalui *self assessment* sesuai dengan aturan Bank Indonesia. *Earnings* (rentabilitas) menggunakan rasio *Return On Assets* (ROA) dan *Net Performing Margin* (NPM), sedangkan *Capital* (permodalan) diproksikan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Tujuan penilaian ini supaya mengetahui keadaan bank yang sesungguhnya apakah bank tersebut dalam keadaan sehat, kurang sehat atau tidak sehat.

Untuk melihat sehat atau tidaknya keadaan suatu bank, dapat dilihat dari kinerja keuangannya dalam hal ini, yaitu pertumbuhan laba perbankan. Pertumbuhan laba ialah tolak ukur keberhasilan bank dalam memenuhi kepatuhan atas kesehatan bank serta informasi laba ini sangat penting bagi pihak manajemen perbankan, yaitu untuk mengetahui kinerja bank pada periode tertentu yang menggambarkan prospek hasil usaha, sedangkan bagi pihak

investor informasi *profit* dapat dijadikan acuan untuk pengambilan keputusan dalam menentukan apakah akan melakukan investasi atau tidak. Investor pasti mengharapkan laba yang lebih besar dari tahun-tahun sebelumnya sehingga dapat menghasilkan dividen yang lebih besar yang akan dibagikan oleh perusahaan. Pertumbuhan laba bisa diperhitungkan dari seberapa besar (*persentase*) laba tahun sekarang dibandingkan dengan laba tahun sebelumnya. Bank yang sehat akan bisa melakukan kinerja yang baik dan menghasilkan laba yang optimal. Dapat disimulasikan bahwa pertumbuhan laba yang ideal mencerminkan sistem yang terdapat didalamnya berjalan secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, pertumbuhan laba adalah sesuatu yang paling penting didalam perbankan dikarenakan laba bagi perusahaan sangat bermanfaat untuk kelangsungan hidup perusahaan serta laba juga merupakan salah satu unsur dari laporan keuangan yang lebih diperhitungkan oleh investor.

Dalam menjabarkan laporan keuangan yaitu rasio keuangan dimana rasio tersebut sangat bermanfaat dalam memprediksi laba perusahaan (Hartono dan Zainuddin, 1999). Bagi sudut manajemen, rasio keuangan bisa dijadikan alat untuk memprediksi kondisi keuangan perusahaan di masa yang akan datang dan beberapa kebijakan lain seperti kebijakan permodalan, ekspansi, dan lain-lain (Usman, 2003). Sedangkan bagi investor bisa mendukung untuk mengambil keputusan berinvestasi pada suatu perusahaan tidak terkecuali perusahaan perbankan dimana rasio yang digunakan dalam hal ini yaitu *Non Performing Loan*, *Loan to Assets Ratio*, *Good Corporate Governance*, *Return On Assets*, *Net Profit Margin*, dan *Capital Adequacy Ratio*.

Non Performing Loan atau kredit bermasalah ini menggambarkan risiko kredit yang harus ditanggung oleh perbankan, semakin kecil *Non*

Performing Loan semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank, demikian sebaliknya. *Non Performing Loan* pula mencerminkan rasio pinjaman yang bermasalah terhadap total pinjamannya. Semakin besar nilai *Non Performing Loan* menyebabkan semakin tinggi kredit macet bank, sehingga dana bank menjadi *idle money* dan berpotensi menurunkan perubahan laba (Muljono, 1999). Hasil penelitian dari Brock & Suarez (2000) menyatakan bahwa *Non Performing Loan* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba, serta didukung oleh penelitian dari Dara Dewanti (2016), Rusdianto dan Deri Putra Pratama (2017), serta Irma, dkk (2016) yang menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian ini kontradiktif dengan hasil penelitian dari Febrianty dan Divanto (2017) yang menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba serta Yun Ermala Dewi (2017) yang menyatakan bahwa *Non Performing Loan* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Perhitungan aktiva pada bank (*Loan to Assets Ratio*) ini mencerminkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dari para debitur dengan aset bank yang tersedia. Berdasarkan pendapat Nasser dan Aryati (2000), rasio aset/aktiva diproksikan dengan *Loan to Assets Ratio* (LAR) yang merupakan perbandingan antara total pinjaman terhadap total aktiva yang dimiliki oleh bank dimana hubungan antara *Loan to Assets Ratio* dengan pertumbuhan laba adalah positif karena semakin tinggi kredit yang diberikan maka semakin besar pertumbuhan laba yang diperoleh karena adanya pendapatan bunga, sehingga tingkat pengembalian aset akan semakin tinggi (Gul et al, 2011). Hasil penelitian dari Irma, dkk (2016) menunjukkan bahwa *Loan to Assets Ratio* berpengaruh

negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba, hasil penelitian ini kontradiktif dengan hasil penelitian dari Febrianty dan Divanto (2017) yang menyatakan bahwa variabel LAR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Good Corporate Governance adalah seperangkat aturan yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) bagi para pemangku kepentingan (Arief, 2009: 2). Jika semakin besar nilai *corporate governance* yang dimiliki suatu perusahaan, maka diharapkan semakin baik pula kinerja keuangan dari perusahaan tersebut sehingga semakin besar pertumbuhan laba yang diperoleh. Hasil penelitian dari Heva Amalia (2018) menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan penelitian dari Irma, dkk (2016) menunjukkan hasil kontradiktif yang menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Return on Assets (ROA) dipakai dalam mengukur kemampuan manajemen bank untuk memperoleh keuntungan (*profit*) secara keseluruhan (Rivai *et al.*, 2013: 480). Jika semakin besar ROA yang didapatkan oleh perusahaan perbankan, maka semakin efisien penggunaan aktiva sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan laba. Hal ini mengisyaratkan bahwa bank semakin efektif dalam penggunaan aset untuk menghasilkan keuntungan dan kinerja perusahaan juga meningkat. Hasil penelitian dari Heva Amalia (2018), Irma, dkk (2016), Rusdianto dan Deri Putra Pratama (2017), serta Yun Ermala Dewi (2017) menyatakan bahwa *Return On Assets* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan penelitian dari Rini Dwiyani Hadiwidjaja (2016) menunjukkan hasil kontradiktif yang menyatakan bahwa

Return On Assets berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba serta berlawanan juga pada penelitian dari Dara Dewanti (2016) yang menunjukkan bahwa *Return On Assets* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba dan penelitian dari Ana Susanto (2016) yang menyatakan bahwa *Return On Assets* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Net Profit Margin adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan *net income* dari kegiatan operasi pokoknya (Kasmir, 2009: 235). Semakin besar *Net Profit Margin* maka pertumbuhan laba semakin tinggi. Hal ini disebabkan perusahaan bisa mengkonversi penjualannya menjadi laba bersih dengan mengelola biaya operasionalnya secara efisien. Hasil penelitian dari Ana Susanto (2016) menyatakan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan penelitian lainnya menunjukkan hasil yang kontradiktif yaitu hasil penelitian dari Malinda Yuliani Pascarina (2016) yang menyatakan bahwa *Net Profit Margin* memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba serta penelitian dari Ira Ayu Pradani (2018) yang menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Capital Adequacy Ratio merupakan rasio yang dipakai untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung risiko. *Capital Adequacy Ratio* pula merupakan parameter kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva yang berisiko dengan kecukupan modal yang dimiliki bank, sehingga semakin kecil risiko maka semakin meningkat laba yang diperoleh. Apabila semakin besar nilai CAR yang dicapai oleh bank menunjukkan

kinerja bank semakin baik dan keuntungan bank akan semakin meningkat. Hasil penelitian dari Febrianty dan Divanto (2017), Rusdianto dan Deri Putra Pratama (2017) yang menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba, serta penelitian dari Irma, dkk (2016) dan Rini Dwiyani Hadiwidjaja (2016) menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan penelitian dari Brock dan Suarez (2000) menunjukkan hal yang kontradiktif yang menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba serta didukung penelitian dari Dara Dewanti (2016), Heva Amalia (2018), dan Yun Ermala Dewi (2017) yang menyatakan bahwa bahwa *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Secara simultan/bersama-sama, hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa dari semua variabel yang akan digunakan peneliti baik dari variabel *Non Performing Loan*, *Loan to Assets Ratio*, *Good Corporate Governance*, *Return On Assets*, *Net Profit Margin*, dan *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini dapat dilihat dari beberapa penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Ana Susanto (2016) menunjukkan bahwa secara simultan variabel CR, DER, NPM, TATO, ROA, dan ROE berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba.
2. Dara Dewanti (2016) menunjukkan bahwa secara simultan atau bersama-sama semua variabel NPL, LDR, ROA, ROE, dan CAR berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

3. Heva Amalia (2018) menunjukkan bahwa secara simultan semua variabel NPF, FDR, GCG, ROA, dan CAR berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba.
4. Ira Ayu Pradani (2018) menunjukkan secara simultan semua variabel CR, DER, DR, ROI, ROE, dan NPM berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.
5. Irma, dkk (2016) menunjukkan bahwa semua variabel NPL, IRR, LAR, LDR, CR, GCG, ROA, NIM, dan KPPM (CAR) secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba.
6. Rini Dwiyani Hadiwidjaja (2016) menunjukkan bahwa semua variabel secara simultan baik variabel CAR, QA, ROA, dan LDR berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Dapat disimpulkan bahwa tidak ada hasil penelitian yang kontradiktif antara penelitian satu dengan lainnya dikarenakan dari semua penelitian terdahulu menghasilkan penelitian yang sama bahwa secara simultan semua variabel yang akan digunakan peneliti baik variabel NPL, LAR, GCG, ROA, NPM, dan CAR mengatakan berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Penelitian ini menetapkan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai objek penelitian karena beberapa alasan. Pertama, industri perbankan bersifat homogen dikarenakan produk dan proses bisnis yang dilakukan hampir sama. Kedua, keunikan industri perbankan berbeda dengan industri lainnya dimana industri perbankan mempunyai regulasi/aturan yang lebih ketat dibandingkan dengan industri lain. Ketiga, bank adalah gambaran kepercayaan investor pada stabilitas sistem keuangan dan sistem

perbankan suatu negara. Keempat, telah banyak bank yang *go public* sehingga memudahkan dalam melihat posisi keuangan dan kinerja suatu bank serta meningkatnya pertumbuhan laba pada perbankan yang menunjukkan adanya peningkatan pada sektor perbankan di Indonesia sehingga menunjukkan harapan besar bagi investor pada pertumbuhan ekonomi negara tersebut.

Beberapa penelitian terdahulu yang telah dijelaskan diatas menunjukkan hasil tidak konsisten dan kontradiktif, serta juga telah diuraikan beberapa alasan memilih perbankan. Penelitian ini ingin menganalisis lebih lanjut mengenai hubungan tingkat kinerja keuangan perbankan dengan menggunakan rasio-rasio dalam pengaruhnya terhadap tingkat kesehatan bank. Berdasarkan gambaran latar belakang diatas, maka dapat disimpulkan terjadinya kesenjangan atau perbedaan antara penelitian satu dengan penelitian lainnya (*research gap*) pada industri perbankan dengan kondisi empiris perusahaan perbankan terhadap kondisi keuangan perbankan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dalam penelitian ini akan diuji untuk menganalisis dan membuktikan apakah *Non Performing Loan*, *Loan to Assets Ratio*, *Good Corporate Governance*, *Return On Assets*, *Net Profit Margin*, dan *Capital Adequacy Ratio* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba sehingga penulis tertarik mengambil judul "*Pengaruh Non Performing Loan, Loan to Assets Ratio, Good Corporate Governance, Return On Assets, Net Profit Margin, dan Capital Adequacy Ratio terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2017*".

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah yang akan diuji lebih lanjut dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah NPL (*Non Performing Loan*), LAR (*Loan to Assets Ratio*), GCG (*Good Corporate Governance*), ROA (*Return On Assets*), NPM (*Net Profit Margin*), dan CAR (*Capital Adequacy Ratio*) berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
2. Apakah *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
3. Apakah *Loan to Assets Ratio* (LAR) berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
4. Apakah *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
5. Apakah *Return On Assets* (ROA) berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
6. Apakah *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

7. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk melihat pengaruh NPL (*Non Performing Loan*), LAR (*Loan to Assets Ratio*), GCG (*Good Corporate Governance*), ROA (*Return On Assets*), NPM (*Net Profit Margin*), dan CAR (*Capital Adequacy Ratio*) secara simultan/bersama-sama terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Untuk melihat pengaruh *Non Performing Loan* secara parsial terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Untuk melihat pengaruh *Loan to Assets Ratio* secara parsial terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. Untuk melihat pengaruh *Good Corporate Governance* secara parsial terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
5. Untuk melihat pengaruh *Return On Assets* secara parsial terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

6. Untuk melihat pengaruh *Net Profit Margin* secara parsial terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
7. Untuk melihat pengaruh *Capital Adequacy Ratio* secara parsial terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat bernilai bagi:

1. Akademisi

Penelitian ini dapat berkontribusi untuk menyempurnakan penelitian-penelitian sebelumnya mengenai pertumbuhan laba, khususnya mengetahui bagaimana rasio *Non Performing Loan*, *Loan to Assets Ratio*, *Good Corporate Governance*, *Return On Assets*, *Net Profit Margin*, dan *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian ini pula diharapkan bisa memberikan kontribusi dalam pengembangan Ilmu Keuangan dan Perbankan serta sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manajemen Perbankan

Penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai bahan evaluasi manajemen, mengenai hal-hal apa saja yang harus diperhatikan dalam pengaruhnya terhadap pertumbuhan laba.

3. Bagi Investor

Dengan penelitian ini, calon *stakeholder* bisa menilai kinerja perusahaan yang direpresentasikan dalam pertumbuhan laba. Mengingat di era perkembangan teknologi seperti sekarang ini, masyarakat memiliki akses untuk menjadi *stakeholder* perusahaan perbankan, maka penelitian ini dapat dijadikan

pertimbangan masyarakat umum yang ingin menjadi *stakeholder* dalam menilai kinerja perusahaan dari pertumbuhan labanya dengan melihat bagaimana rasio *Non Performing Loan*, *Loan to Assets Ratio*, *Good Corporate Governance*, *Return On Assets*, *Net Profit Margin*, dan *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba serta hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi dana pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).